

## **BAB II**

### **PENYEBAB DAN DAMPAK**

Krisis Keuangan Asia diawali dengan jatuhnya mata uang Baht Thailand pada Juni 1997, akibat ulah para spekulan. Krisis di Thailand ini kemudian membawa pengaruh ke Filipina. Dan akhirnya menyebar ke berbagai negara yang lain. Dampak yang paling parah dirasakan oleh beberapa negara seperti Korea Selatan dan Indonesia.

#### **A. Penyebab Krisis**

Krisis Keuangan Asia diawali dengan jatuhnya mata uang Baht Thailand pada Juni 1997, akibat ulah para spekulan. Pada saat itu spekulan menjual mata uang Bath dengan harapan dapat menurunkan harga bath yang berharga 26 Bath per 1 Dollar Amerika. Pada akhirnya keinginan para spekulan tersebut berhasil. Karena banyak Bath yang keluar, maka pemerintah Thailand harus membeli mata uang Bath dan menghabiskan cadangan devisa sebesar USD 6,8 juta. Pada Januari 1998, harga Bath jatuh dengan harga 54 Bath per Dollar Amerika.<sup>4</sup>

Pada tahun 1980-an, perekonomian Thailand berjalan stabil dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9% per tahun. Stabilitasnya perekonomian Thailand saat itu mendorong banyak perusahaan swasta di Thailand untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Karena melihat perekonomian Thailand yang stabil secara makro, bank-bank di Jepang dengan sangat mudah mengucurkan kredit ke berbagai perusahaan di Thailand. Sebelumnya, pada akhir tahun 1996, tibalah masa jatuh tempo pembayaran utang perusahaan-perusahaan swasta di Thailand. Karena pada saat itu banyak perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka timbul lah

---

<sup>4</sup> *Thailand Financial Crisis, it's causes, consequences and implications, March 2007.*

[http://findarticles.com/p/articles/mi\\_qa5437/is\\_1\\_41/\\_ai\\_n29325863?pg\\_2/?tag=content;col1.](http://findarticles.com/p/articles/mi_qa5437/is_1_41/_ai_n29325863?pg_2/?tag=content;col1)

ketidakpercayaan di kalangan perbankan Jepang terhadap kapabilitas perusahaan Thailand. Beberapa bank Jepang mempercepat jatuh tempo pembayaran utang. Akibatnya, masa jatuh tempo pelunasan utang terakumulasi dalam periode yang sama. Ketidakmampuan perusahaan swasta Thailand dalam memenuhi kewajibannya membuat nilai saham perusahaan-perusahaan itu jatuh. Karena banyak nilai saham perusahaan yang anjlok, secara otomatis membuat pasar modal Thailand anjlok pula hingga 75%. Dimulailah krisis finansial di Thailand pada 2 Juli 1997. *Finance One* (perusahaan keuangan terbesar di Thailand) ikut mengalami kebangkrutan. Pada 11 Agustus 1997, IMF menawarkan bantuan untuk Thailand dengan menyediakan dana lebih dari US\$ 16 milyar. Namun, akhirnya pada 20 Agustus IMF menyetujui pencairan dana bantuan sebesar US\$ 3,9 milyar. Dana bantuan yang dikucurkan IMF segera menunjukkan aksinya. Bulan Januari 1998, Baht jatuh ke titik terendahnya: 56 Baht per US\$, padahal sejak 1985 hingga 2 Juli 1997 Baht dipatok pada harga 25 Baht per US\$.<sup>5</sup>

## **B. Dampak krisis bagi negara lain**

### **a. Filipina**

Krisis di Thailand membawa pengaruh di Filipina. Bank sentral Filipina menaikkan suku bunga sebesar 1,75 persen pada Mei 1997 dan 2 persen lagi pada 19 Juni 1997. Pada 3 Juli, bank sentral Filipina dipaksa IMF untuk campur tangan dalam menjaga kestabilan Peso Filipina, kemudian bank sentral Filipina mengikuti perintah IMF dengan menaikkan suku bunga dari 15 persen ke 24 persen hanya dalam waktu satu malam saja. Tak berhenti di Filipina, krisis lalu menjalar ke Hong Kong.

### **b. Hong Kong**

Pada 15 Agustus 1997 seperti yang terjadi di Filipina, suku bunga Hong Kong naik dari 8 persen ke 23 persen dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid*

waktu yang sangat singkat. Pada Oktober 1997, dolar Hong Kong yang sebelumnya dipatok HK\$7,8 per USD mendapatkan tekanan spekulatif karena inflasi Hong Kong lebih tinggi dibanding Amerika Serikat selama bertahun-tahun. Pemerintah setempat menghabiskan lebih dari US\$ 1 miliar untuk mempertahankan mata uang lokal. Meskipun adanya serangan spekulasi, Hong Kong masih dapat mengatur mata uangnya yang dipatok ke dolar AS. Pasar modal Hong Kong menjadi tak stabil, antara 20 sampai 23 Oktober, Index Hang Seng jatuh hingga 23 persen.

### **c. Korea Selatan**

Korea Selatan yang menjadi negara dengan perekonomian terbesar ke-11 dunia, turut menerima imbas krisis Thailand. Meski fundamental ekonomi makro Korsel sangat baik, namun sektor perbankannya dibebani kredit macet luar biasa. Angka *Non Performing Loan* atau NPL yang sangat tinggi mengakibatkan banyak perusahaan Korsel yang mengalami jatuhnya nilai saham, atau bahkan diakuisisi oleh perusahaan lain. Contohnya pada Juli 1997, Kia Motors yang notabene merupakan produsen mobil terbesar ketiga di Korea, terpaksa meminta pinjaman darurat kepada perbankan. Bursa efek Seoul jatuh sebesar 4 persen pada 7 November 1997. Sehari kemudian, bursa jatuh kembali hingga mencapai angka 7 persen, penurunan terbesar sepanjang sejarah negara tersebut. Pada 24 November, pasar modal jatuh lagi hingga 7,2% karena adanya kekhawatiran IMF akan meminta reformasi yang membebani ekonomi Korsel. Peringkat kredit Korea Selatan turun dari A1 ke A3 pada 28 November 1997, dan turun lagi menjadi B2 pada 11 Desember. Pada tahun 1998, Hyundai Motor mengambil alih Kia Motors.

### **d. Amerika Serikat**

Krisis finansial Asia secara tidak langsung membawa Amerika Serikat untuk turut campur di dalamnya. Dampak krisis yang mempengaruhi perekonomian Amerika Serikat,

diantaranya adalah pasar finansial merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan, sehingga apa yang terjadi dalam pasar finansial Asia, kemudian akan mempengaruhi pasar finansial Amerika Serikat. Bank dan perusahaan milik Amerika Serikat merupakan investor dan kreditor yang signifikan di dalam kawasan Asia di mana hal ini berpengaruh pada perusahaan Amerika Serikat. Berusaha memperbaiki dan memberikan solusi terhadap kerugian yang diakibatkan oleh program restrukturisasi IMF. Kekacauan krisis finansial mempengaruhi impor dan ekspor Amerika Serikat yang ditandai dengan arus modal dan nilai dari Dollar Amerika Serikat. Krisis finansial menunjukkan kelemahan dari banyak institusi finansial di Asia.

Dalam hal ini, efek dari krisis ekonomi Asia mempengaruhi perekonomian Amerika baik dalam sektor makroekonomi maupun sektor mikroekonomi. Sektor makroekonomi mencakup pertumbuhan suku bunga dan perdagangan. Jika terjadi depresiasi pada mata uang Bath, Dollar Singapura, Rupiah, Yen, Peso serta hambatan dalam pertumbuhan bank dapat menyebabkan kerugian pada perdagangan Amerika Serikat. Dalam sektor mikroekonomi, krisis berdampak pada industri yang spesifik, secara khusus yang berkaitan dengan modal yang ditanamkan oleh para investor. Dengan pertumbuhan ekonomi yang lambat, maka mayoritas para investor akan mencabut modal yang dimiliki dari negara tersebut.<sup>6</sup>

#### **e. Malaysia**

Di Malaysia, negara ini mengalami defisit anggaran hingga 6 persen. Pada bulan Juli 1997, Ringgit Malaysia diserang oleh para spekulator. Untuk menyikapi serangan itu, Pemerintah Malaysia mengambil kebijakan mata uang mengambang atau *floating exchange rate*, tetapi akibatnya justru Ringgit Malaysia anjlok secara drastis pada 17 Agustus 1997. Empat hari kemudian Standard and Poor's menurunkan

---

<sup>6</sup> <https://interpretermaxima.wordpress.com/2013/05/13/imf-amerika-serikat-dan-krisis-finansial-asia-1997-1998/>

peringkat utang Malaysia. Seminggu berselang, peringkat Maybank juga ikut turun, padahal Maybank adalah bank terbesar di Malaysia. Di hari yang sama, bursa efek Kuala Lumpur jatuh 856 poin, dan menjadi titik terendahnya sejak 1993. Pada 2 Oktober, Ringgit kembali terjungkal dan membuat Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad harus mengambil kebijakan. Meski demikian, mata uang Ringgit tetap saja jatuh lagi pada akhir 1997 ketika Mahathir Mohamad mengumumkan bahwa pemerintah Malaysia akan menggunakan RM 10 miliar untuk membiayai proyek jalan, rel, dan saluran pipa. Pada 1998, pengeluaran di berbagai sektor menurun. Sektor konstruksi menyusut 23,5%, produksi menyusut 9%, dan agrikultur 5,9%. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) negara ini turun 6,2% pada 1998. Meski ikut mengalami dampak negatif krisis finansial Asia 1997, Malaysia merupakan negara tercepat yang pulih dari krisis ini karena menolak bantuan IMF.

#### **f. Indonesia**

Sebelum terkena dampak dari Thailand, Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun. Menurut catatan Bank Dunia angka kemiskinan di Indonesia menurun dari tahun ke tahun, hingga mencapai 11% dari total penduduk saat itu 11 juta jiwa.<sup>7</sup> Disamping itu, program Keluarga Berencana juga dinyatakan berhasil mengurangi angka kematian bayi dari sebelumnya 118 kematian per 1000 kelahiran menjadi hanya 52 kasus kematian. Keberhasilan pembangunan juga ditandai dengan peningkatan usia harapan hidup yang semula di kisaran 48 tahun menjadi pada kisaran 64 tahun.

Pada Juni 1997, Indonesia mulai mengalami pengaruh krisis Thailand. Tercatat di awal 1997 nilai rupiah stabil di kisaran Rp2000-2300/US\$ lalu menukik tajam hingga lebih dari Rp10000/US\$ dalam waktu satu tahun. Dari situ diketahui pula

---

<sup>7</sup> Weber, E.J. *The IMF and Indonesia: Two Equal Partners*, 1998.

bahwa ternyata utang korporasi swasta di Indonesia mencapai US\$75 miliar. Selain itu system perbankan di Indonesia juga dinyatakan gagal karena banyak diintervensi oleh kepentingan politik. Tidak seperti Thailand, Indonesia memiliki inflasi yang rendah, perdagangan surplus lebih dari US\$900 juta, dan juga cadangan devisa lebih dari US\$20 miliar. Meskipun Indonesia sudah mendapat bantuan dari IMF namun tetap saja Rupiah semakin anjlok lebih dalam lagi karena adanya pembayaran utang swasta luar negeri yang jatuh tempo, permintaan US\$ yang sangat tinggi di pasar, dan penjualan rupiah besar-besaran. Dan pasar uang dan bursa efek Jakarta menyentuh titik terendah pada bulan September 1997.

Namun sayangnya, ternyata banyak perusahaan Indonesia yang meminjam ke luar negeri atau berutang dalam bentuk dolar AS. Pada 14 Agustus 1997, Pemerintah RI mengganti kebijakan pertukaran mengambang teratur dengan pertukaran mengambang bebas, akibatnya Rupiah terperosok semakin dalam. IMF kemudian datang dengan bantuan US\$23 miliar, dengan syarat-syarat tertentu diantaranya adalah penghapusan monopoli perdagangan dan industri, dan juga penghapusan subsidi pemerintah terhadap beberapa jenis komoditas.

Meskipun Indonesia sudah mendapat bantuan dari IMF namun tetap saja Rupiah semakin anjlok lebih dalam lagi karena adanya pembayaran utang swasta luar negeri yang jatuh tempo, permintaan US\$ yang sangat tinggi di pasar, dan penjualan rupiah besar-besaran. Dan pasar uang dan bursa efek Jakarta menyentuh titik terendah pada bulan September 1997.

Krisis yang melanda Indonesia 1997 tidak hanya krisis keuangan Asia, akan tetapi Indonesia juga dilanda krisis mata uang atau *currency crisis* dan krisis perbankan atau *banking crisis*. Dampak krisis mata uang yaitu melemahnya mata uang Indonesia terhadap mata uang negara lain. Penurunan nilai tukar Rupiah yang semakin tajam ini juga disertai dengan pemutusan akses peminjaman modal dari luar negeri menyebabkan

komoditas produksi dan semakin sedikit kesempatan kerja akibat semakin terdepresiasi Rupiah maka barang domestik lebih mahal daripada barang luar negeri, akibatnya masyarakat cenderung bergantung terhadap barang impor.

Pada saat yang sama, laju inflasi 1997 mencapai 45,5% dari tahun sebelumnya. Tekanan inflasi ini akibat dari dampak lanjutan dari melemahnya nilai tukar rupiah yang kemudian disusul dengan kenaikan harga dalam negeri.

Dampak adanya krisis perbankan yang melanda Indonesia adalah adanya krisis mempengaruhi kinerja perbankan akibatnya bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi intermediasi. Dalam satu sisi, perbankan sukses dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran kredit ke masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya bank tidak cukup kredibel dari segi profitabilitas, hal ini berdampak pada kelangsungan modal perbankan. Kerugian yang dialami bank ini semakin terasa mengakibatkan kebangkrutan.

Tabel 2.2 Kondisi Makroekonomi Indonesia, 1997 dan 2008

<b>Indikator</b>	<b>1997(%)</b>	<b>2008(%)</b>
Pertumbuhan Ekonomi	4,7	6,1
Inflasi	45,5	11,06
Eksternal		
-Transaksi Berjalan(%PDB)	-2,3	0,1
-Utang Luar Negeri(%PDB)	62,2	29,0
Fiskal		
-Fiskal Balance(%PDB)	2,2	0,1
-Public Debt(%PDB)	62,2	32
Perbankan		
-CAR(%)	9,19	16,2
-NPL(%)	8,15	3,8
<b>Sumber: Laporan Bank Indonesia 2008</b>		

Pada 1997, produk domestik bruto lebih mengalami kontraksi yang dalam dengan tingkat transaksi berjalan yang negative, kondisi Indonesia semakin terpuruk dalam perdagangan Internasional. Indonesia mengalami dampak lebih besar dibandingkan negara Asia lainnya karena transaksi produk lebih pada ekspor manufaktur sedangkan di Indonesia manufaktur belum berkembang, komoditas ekspor Indonesia masih pada sektor pertanian.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2008 masih di atas 6 persen. Indonesia sedikit mendapatkan tekan pada triwulan ke empat akibat anjloknya kinerja ekspor yang disebabkan adanya kenaikan pada pasar minyak dunia. Di sisi eksternal, neraca pembayaran mengalami peningkatan defisit signifikan.

### **C. Dampak Politik**

Krisis finansial Asia membawa perubahan yang besar dalam wilayah Asia pasifik. Dengan adanya krisis, paham seperti kapitalisme dan demokrasi menyebar dalam pemerintahan seluruh negara. Setelah krisis berlangsung banyak negara yang menggunakan paham kapitalisme sebagai sistem perekonomian yang digunakan. Negara-negara yang sekarang mendapat julukan NIC's (*New Industrial Countries*) yaitu Korea selatan, Singapura, Hongkong, Taiwan sukses dalam membangun perekonomian wilayah. Bukan hanya negara-negara maju tersebut, negara-negara seperti Indonesia, Thailand juga mulai membuka perekonomian untuk menarik investor asing masuk untuk menanamkan modal. Seperti contoh dapat dilihat pada contoh berkembangnya bisnis properti di Indonesia yang diminati oleh para konglomerat dan bank- bank pemerintah.

Selain menyebarnya paham kapitalisme, penerapan demokrasi pun marak di gunakan dalam sistem pemerintahan negara-negara Asia, khususnya yang terkena dampak krisis terbesar seperti Indonesia, Malaysia dan Korea Selatan. Mayoritas sistem pemerintahan negara tersebut sebelum krisis



merupakan pemerintahan yang bergaya otoritarianisme. Pemerintahan model tersebut sangat mengekang kebebasan dalam berpolitik. Media massa dilarang berbicara, rakyat harus seminimal mungkin berperan dalam pemerintahan. Jika terdapat masalah dalam pemerintahan, maka penyelesaiannya adalah dengan cara militer yang otoriter.

Terjadinya krisis menjadi sebuah kesempatan untuk menumbangkan rezim otoritarian tersebut. Negara-negara tersebut mengalami perubahan rezim yang pada awalnya otoritarian berubah menjadi demokrasi. Seperti contoh krisis pada tahun 1998, menumbangkan rezim Soeharto yang telah berkuasa hampir 32 tahun dalam pemerintahan Indonesia. Rezim tersebut tumbang pada saat kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 dan digantikan oleh wakil presiden yaitu B.J. Habibie dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan demokrasi.

Dampak yang paling terlihat pada masa sekarang adalah muncul kekuatan baru yaitu China yang mendominasi dunia terutama dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi China meningkat secara luar biasa dalam dekade lima tahun terakhir dengan produk domestik bruto mencapai 24,66 triliun atau naik 65,5% dibandingkan 2002.<sup>8</sup> Total pendapatan pemerintah mencapai 5,13 triliun Yuan, naik menjadi 171% dibandingkan 2002 sedangkan cadangan mata uang asing sebesar USD 1,52 triliun. Pertumbuhan dramatis inilah yang membawa China sebagai negara yang menjadi kekuatan ekonomi kedua terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan hingga saat ini masih terus berkembang.

Ketangguhan ekonomi China juga terlihat ketika krisis finansial Asia melanda negara-negara Asia. Di samping stabilnya perekonomian China, posisi China sangat jelas dan

---

<sup>8</sup> Dhenoon, David, *The Economic Strategic and Rise of China and India Asian Realignments After the 1997 Financial Crisis*, New York USA, Palgrave Macmillan, 2007.

memberikan pembelaan dalam pemberian bantuan bahwa paket bantuan harus bersifat substansial dan rendah syarat bagi negara yang terkena krisis. China mendasarkan bantuan yang diberikan atas dasar rasa solidaritas antara negara-negara Asia yang sedang mengalami permasalahan dan rasa solidaritas ini diimplementasikan dengan niat untuk memberikan bantuan terhadap negara-negara Asia. Kritik serta pembelaan yang ingin disampaikan China, dikatakan dalam forum G-7 untuk mengkritik bantuan terhadap negara-negara IMF. Karena prinsip inilah maka negara-negara Asia lebih memilih untuk lebih mengeratkan hubungan dengan China dibandingkan dengan negara di luar kawasan.

Selain munculnya hubungan yang erat dengan China, muncul inisiatif negara-negara Asia untuk menciptakan kesadaran kawasan untuk membentuk suatu regionalisme antara negara-negara Asia. Keadaan regionalisme muncul karena pembelajaran yang dipelajari karena krisis yang menimpa negara-negara Asia. Dalam keadaan krisis yang lalu, negara Asia merasa bahwa tidak ada yang dapat menolong untuk keluar dari krisis tersebut yang berakibat negara-negara tersebut harus meminta pertolongan dari pihak luar. Karena pengalaman tersebut maka mulai lah muncul kesadaran untuk menciptakan organisasi regional yang kuat untuk dapat menolong serta menjadi wadah untuk menyatukan negara-negara Asia.

Salah satu organisasi regional yang diperkuat adalah ASEAN atau *Association of South East Asia* yang beranggotakan negara-negara Asia Tenggara. Pengembangan ASEAN dilakukan lagi menjadi ASEAN + 3 dimana anggota ASEAN ditambah menjadi 3 negara Asia Timur yaitu Jepang, China, dan Korea Selatan. Bahkan rencananya, akan terjadi penyatuan ASEAN ke dalam ASEAN community yang membawa dampak yang besar karena dapat menciptakan pasar yang mencakup wilayah sejumlah 4,5 juta km<sup>2</sup> dengan populasi sekitar 500 juta jiwa dengan total perdagangan yang lebih dari 720 miliar Dollar per tahun.

Di satu sisi memang krisis ini membawa negara Asia ke dalam keterpurukan ekonomi namun krisis ini juga membawa dampak yang baik bagi masa depan negara Asia. Pada masa sekarang terlihat bahwa regionalisme seperti ASEAN sudah mulai dimantapkan. Banyak negara-negara Asia menjadi negara garda terdepan dalam ekonomi seperti China, Singapura, Jepang, Korea selatan. Namun yang lebih penting lagi sudah mulai adanya kesadaran bersama antara negara Asia itu sendiri.

#### **D. Dampak Ekonomi**

Krisis ekonomi bermula bulan Juli 1997 di Bangkok, Thailand. Krisis mula-mula berimbas pada krisis mata uang, dimana pada saat itu permintaan akan Dollar jatuh pada kurs 26 Baht per Dollar, yang sangat melebihi pasokan. Baht Thailand terdepresiasi hingga 25 % terhadap dolar Amerika Serikat dan menimbulkan inflasi dan menghambat daya saing internasional sehingga krisis mata uang lama kemudian menjalar pada tingkat ekspor di Thailand yang menurun.

Thailand kemudian dirugikan oleh penutupan 58 lembaga keuangan non-bank di Thailand karena bankrut. Lalu krisis mata uang menjalar lagi ke bursa saham, yaitu penurunan harga saham, yang diakibatkan oleh tingkat bunga tinggi sebagai reaksi kebijakan pemerintah dalam mengetatkan likuiditas.<sup>9</sup>

Bukan saja hanya menyerang Thailand, krisis moneter 1997 menjadi fenomena krisis moneter yang mendunia menjalar ke berbagai kawasan di Asia Pasifik seperti Kuala Lumpur, Jakarta, Manila dan bahkan Singapura. Kurs mata uang domestik terhadap Dollar mengalami depresiasi hebat yang mencapai sepertiganya, yang dihitung melalui perhitungan IMF, atau dapat disebut terdepresiasi setengahnya bila dilihat dari perhitungan domestik. Di Malaysia, Mata uang

---

<sup>9</sup> Harvie, Charles & Hoa, Tranvan, *The Causes and Impact of the Asian Financial Crisis*, ST. Martin's Press Inc, 2000.

dalam negeri (Ringgit) kehilangan hampir 27% nilainya dibanding Dollar Amerika Serikat.

Di wilayah Korea, tingginya aliran modal asing yang masuk, membuat ekonomi Korea Selatan menjadi sensitif terhadap fluktuasi kepercayaan investor, apalagi ditambah dengan kekhawatiran investor terhadap krisis yang terus menerus menjaral.

Selain itu, pesatnya pertumbuhan perbankan menyebabkan persaingan semakin ketat sehingga mendorong meningkatnya jumlah bank kecil yang jumlah modalnya dinilai berada di bawah standar modal minimum yang telah ditetapkan, hal ini terjadi di Indonesia tahun 1994 disaat pendirian bank swasta meningkat tajam, hingga mengungguli Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Krisis moneter yang menular sangat cepat terutama di kawasan Asia Pasifik, memaksa negara-negara kawasan menjadikan *International Monetary Fund* atau IMF sebagai rezim moneter yang diharapkan untuk membantu keluar dari krisis.

Dampak terburuk dari adanya krisis adalah kegagalan pemerintah untuk membangun iklim kondusif untuk investasi. Karena hambatan tertinggi untuk mencapai investasi adalah instabilitas politik. Investasi dan pertumbuhan mengalami stagnasi, sehingga angka pengangguran dan kemiskinan meningkat tajam.<sup>10</sup>

## **E. Perekonomian China sebelum Krisis Keuangan Asia**

### **Era Deng Xiaoping**

Pada tahun 1978 sampai pada tahun 2008, China mengalami masa transisi yaitu dari sistem ekonomi terpusat

---

<sup>10</sup> *Ibid*

yang diikuti industrialisasi Uni Soviet, yang kemudian menjadi sistem ekonomi pasar. Pada masa kepemimpinan Deng Xioping, Cina mulai mengadopsi kebijakan yang pragmatis dengan menjadikan ekonomi domestik sebagai fokus utama politik luar negerinya, melalui penerapan *open door policy*.

Pada awal tahun 1990-an, Cina membangun perekonomiannya melalui perdagangan, bantuan luar negeri, serta investasi langsung luar negeri atau *Foreign Direct Investment*. Kondisi ini memantapkan Cina untuk semakin meluaskan pasar dalam pasar global, melalui penggabungan dengan WTO, World Bank, The Asian Development Bank, dan APEC. Transformasi ekonomi dan integrasi Cina dalam pasar global menjadi salah satu perkembangan ekonomi dunia yang sangat dramatis. Pertumbuhan produk domestik Cina rata-rata hampir mencapai angka delapan persen dan membuat Cina menempati peringkat enam besar ekonomi dunia.

Melesatnya pertumbuhan ekonomi Cina diikuti dengan kondisi yang agak memprihatinkan seperti kondisi perbankan yang memiliki kredit bermasalah, pengangguran, dan juga ketimpangan pendapatan dalam negeri, antara daerah pusat dengan daerah nonpusat. Krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998, misalnya, ditanggulangi forum National People's Congress dengan meredefinisi perusahaan melalui privatisasi dan minimalisasi peran pemerintah.

Aksi penanggulangan krisis oleh para ekonom, manajer, teknokrat, dan profesional mampu mengatur dan menstabilkan perekonomian. IMF menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan integrasi Cina dalam ekonomi global bergantung pada keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan sejumlah risiko finansial dan sosial yang tengah dihadapi.

Pada awal 1980an, Deng Xiao-ping membuat keputusan untuk mengizinkan investasi langsung luar negeri atau *Foreign Direct Investment* di zona ekonomi khusus di

sepanjang pantai timur China dan menggunakan investasi langsung luar negeri sebagai stimulus untuk pertumbuhan. Kemudian, karena pemerintah China menjadi lebih percaya diri akan kemampuannya untuk mengendalikan dampak politik dan sosial dari kehadiran pihak asing di China, maka pembatasan investasi langsung luar negeri mereda, sehingga orang asing secara bertahap diizinkan untuk memiliki kepentingan mengendalikan banyak bisnis.

Namun, investasi langsung luar negeri di China menjadi lebih dari sekedar sumber modal, namun juga menjadi pusat perhatian bagi modernisasi sektor industri yang pesat. China sekarang merupakan penerima investasi langsung luar negeri terbesar di dunia, bahkan melebihi Amerika Serikat.<sup>11</sup>

China dikenal sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, dengan jumlah populasi mencapai 1.314.48 milyar jiwa. Kejayaan ekonomi Cina, didukung oleh barang-barang manufaktur, yang saat ini hampir tidak ada negara lain yang mampu menyainginya.

## **F. Perekonomian Indonesia sebelum krisis Era Presiden Soeharto**

Era Presiden Soeharto atau biasa yang disebut dengan Orde Baru berlangsung selama 32 tahun yaitu dari tahun 1966 hingga tahun 1998. Laju pertumbuhan ekonomi terhenti dan sebagian besar produksi juga terhenti pada tahun 1966 sampai 1969 yang mengakibatkan penurunan pendapatan per kapita. Defisit anggaran belanja pemerintah yang sebagian besar dibiayai dengan kredit dari BI meningkat tajam dari 63% dari penerimaan pemerintah tahun 1966 menjadi 127% tahun 1969.

Selain itu, buruknya perekonomian Indonesia masa transisi juga disebabkan oleh besarnya defisit neraca

---

<sup>11</sup> <https://www.ajarekonomi.com/2016/04/mengenang-kembali-krisis-ekonomi-asia.html>

perdagangan dan utang luar negeri, yang kebanyakan diperoleh dari negara blok timur serta inflasi yang sangat tinggi. Disamping itu, pengawasan devisa yang amat ketat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS naik dua atau tiga kali lipat. Akibatnya terjadi kegiatan spekulatif dan pelarian modal ke luar negeri. Hal ini memperburuk perekonomian Indonesia pada masa itu.

Krisis kedua adalah laju inflasi yang tinggi pada tahun 1970-an. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah uang yang beredar dan krisis pangan akhir tahun 1972. Laju inflasi memuncak hingga 41% tahun 1974. Selain itu terjadi devaluasi rupiah sebesar 50% pada November 1978.

Bulan September 1984, Indonesia mengalami krisis perbankan, yang bermula dari deregulasi perbankan 1 Juni 1983 yang memaksa bank-bank negara untuk memobilisasi dana mereka dan memikul risiko kredit macet, serta bebas untuk menentukan tingkat suku bunga, baik deposito berjangka maupun kredit. Masalah-masalah tersebut terus berlangsung hingga terjadi krisis ekonomi yang bermula pada tahun 1997.

Terakhir, antara tahun 1990-1995 ekonomi Indonesia beberapa kali mengalami gangguan dari waktu ke waktu. Pertama, walaupun tidak menimbulkan suatu krisis yang besar, apresiasi nilai tukar Yen Jepang terhadap dollar AS sempat merepotkan Indonesia. Laju pertumbuhan ekspor Indonesia sempat terancam menurun dan beban utang luar negeri (ULN) dari pemerintah Jepang meningkat dalam nilai dollar AS. Kedua, pada awal tahun 1994, perekonomian Indonesia cukup terganggu dengan adanya arus pembelian dollar AS yang bersifat spekulatif karena beredar isu akan adanya devaluasi rupiah.<sup>12</sup>

---

12

<https://www.kompasiana.com/5af6b518f133441519500cd2/krisis-moneter-yang-di-alami-indonesia-pada-tahun-1997-1998?page=all>